



Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre

Joy Moses E Simbolon

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
712018153@student.uksw.edu

Abstract

Jean-Paul Sartre is an atheist philosophical figure that is well known for spreading his idea about existentialism. The purpose of this paper is to know what Jean-Paul Sartre knows about the existence of God. As for the purpose of this writing is to see Jean-Paul Sartre concept of God that said if God exist then humanity is nothing, man will be come it self if they nullify God himself.

The method of the research ised is a literature research and descriptive method, which scientifically digs the flow and the core of Jean-Paul Sartre thoughts and what other factor that affects his thinking.

The result of this research shows that for Sartre the existence of God only limits himself from freedom. With existence of God humans can't be free to find their true identity. The real freedom according to Sartre is humans are willing to deny God's existence in every aspect of their life.

The implications tha we can get from Jean-Paul Sartre idea is we have to acknowledge that philosophical thinking can not be separated from the context of its era so we must be careful on understanding Sartre thoughts that stated that we become ourself when we deny the existence of God, that's why as a human we must be willing to learn through education and our experiences with God, so we can develop meaning for ourself and those around us by prioritizing God. Because of that, we must be responsible with what we belief on reaching our own existence.

Key Words: *Exitensialism; Jean-Paul Sartre; God.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Pada umumnya ateis berbicara tentang ketidakpercayaan terhadap adanya Tuhan. Ateis juga dapat dikatakan sebagai aliran kepercayaan yang *menolak* tentang adanya rumusan-rumusan yang mengaktualisasikan esensi dan eksistensi dari keberadaan Tuhan. Secara etimologis kata "atheis" berarti ada dan tiada. Konsep inilah yang kemudian oleh beberapa filsuf termasuk Jean-Paul Sartre dijadikan paham filosofis terhadap eksistensi Tuhan. Jean-Paul Sartre dikenal sebagai salah satu tokoh ateisme atau dikenal juga sebagai penyebar eksistensialisme, memandang Tuhan sebagai suatu ketiadaan. Ateisme merupakan unsur kunci dalam pemikiran Sartre. Dia pernah berkata "Ateisme adalah usaha panjang dan kejam; aku berpendapat bahwa aku meneruskannya sampai pada batasnya". Inti dari ke-atheisan Jeal-Paul Sartre yaitu pada pemikirannya yang menyatakan bahwa "Apabila ada Allah, manusia itu merupakan ketiadaan".



Manusia akan menjadi dirinya sendiri apabila Allah itu tidak ada (meniadakan Allah), tetapi apabila manusia masih percaya kepada Allah maka dia tidak akan pernah menjadi dirinya sendiri dan esensi dirinya menjadi tidak otentik.¹ Bagi Sartre, demi keutuhan manusia tidak mungkin ada Allah, manusia dapat betul-betul menjadi dirinya sendiri. "Eksistensialisme... bukan ateisme dalam arti bahwa ia sekedar membuktikan bahwa tidak ada Allah. Melainkan sebenarnya eksistensialisme mengatakan: bahkan seandainya ada suatu Allah, hal itu tidak akan mengubah apa-apa. Bukan seakan-akan percaya bahwa Allah ada, tetapi berpendapat bahwa pertanyaan itu bukan pertanyaan tentang eksistensinya; manusia harus menemukan diri dan meyakinkan diri bahwa tak ada yang dapat menyelamatkannya jika bukan dari dirinya sendiri, juga tidak ada bukti sah adanya Allah."²

Heidegger sebagai guru Sartre sangat mempengaruhi dasar-dasar pemikiran ontologinya dan tidak terlepas juga dari pemikiran Husserl yang membahas tentang fenomenologi. Pemikiran Sartre tidak terbatas pada mencari makna "ada" seperti halnya Heidegger, melainkan dia berpikir lebih jauh dan memperlengkapi pemikiran gurunya. Hal ini yang kemudian membuat Sartre memunculkan karya-karyanya dengan berpatokan pada dasar ajarannya tentang "ada". Karya utama Sartre yaitu tentang "Ada dan Ketiadaan" (*being and nothings*). Sartre membedakan secara jelas ontologi fenomenologis dalam dua acara yang mendasar dengan membuat perbedaan antara *etre-en-soi* (ada-pada-dirinya) dan *etre-pour-soi* (ada-bagi-dirinya). Inti dari karya utama Sartre yaitu tentang kesadaran. Hasil karya inilah yang kemudian digunakan oleh Sartre sebagai penolakan terhadap eksistensi Tuhan.

Dengan adanya kesadaran yang dimiliki manusia, Sartre berpandangan bahwa manusia ada karena adanya kesadaran bagi dirinya sendiri. Untuk itu manusia berbeda dengan benda-benda lain atau hal-hal lain yang tanpa kesadaran tentang keberadaannya. Eksistensi dari sebuah benda sekaligus menjelaskan esensi dari benda tersebut akan tetapi eksistensi dari manusia tidak bisa menjelaskan esensi dari manusia. Dengan demikian

¹ Frans Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2006), hlm. 94.

² Frans Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2006), hlm. 93.



Sartre memunculkan pemikiran baru yaitu "Eksistensi mendahului esensi".

1.2 Metode penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan menjelaskan pemikiran dan pandangan Jean-Paul Sartre tentang keberadaan Tuhan. Dengan adanya sumber-sumber, baik dari buku maupun jurnal yang dapat membantu dalam mengetahui lebih jauh tentang bagaimana pemikiran dari tokoh atheis yang dibahas.

1.3 Rumusan masalah

Bagaimana analisis pandangan dan kritik Jean-Paul Sartre terhadap eksistensialisme Tuhan?

2. Hasil Dan Analisis Pembahasan

2.1 Biografi Jean-Paul Sartre

Jean-Paul Sartre atau yang pada masa kecilnya dipanggil "Poulou", dilahirkan di Paris pada tanggal 21 Juli 1905. Terlahir dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang cukup baik. Ayah Sartre adalah seorang Katolik sedangkan ibunya adalah seorang Protestan. Ayah Sartre meninggal pada saat ia berumur 2 tahun kemudian ibunya menikah lagi pada saat ia berumur 11 tahun. Si kecil Poulou diasuh oleh kakeknya yang beragama Protestan.³ Jean-Paul Sartre pada masa kecilnya dikenal sebagai seorang anak yang lemah fisiknya sehingga sering menjadi korban cemooh dari anak-anak yang lebih kuat darinya. Kebiasaannya yaitu melamun dan berhayal karena pangeruh fisik dan lingkungannya. Namun dipandangan para guru, Sartre adalah seorang anak yang cerdas dan memiliki keinginan untuk belajar.

Dalam volume pertama otobiografinya, *The words* (1964), di sana Sartre menggambarkan masa kecilnya yang "tidak wajar" karena tidak memiliki teman seusianya, namun ia menemukan "teman" secara eksklusif dalam buku.⁴ Sartre mulai membaca sejak kecil, kakeknya yang mengajarkan Sartre membaca dan menulis. Dia

³ A. Setyo Wibowo, *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 123

⁴ <https://www.notablebiographies.com/Ro-Sc/Sartre-Jean-Paul.html>



menemukan kesenangannya di perpustakaan pribadi kakeknya. Saat usianya 12 tahun ibu Sartre menikah lagi dan ia merasakan pernikahan ibunya itu sebagai bentuk kehilangan dan penghianatan. Hal ini lah yang membuat Sartre kemudian tidak lagi mempercayai keberadaan Tuhan dan menentang pandangan kakek dan ayah tiri Sartre. kehadiran ayah tiri membuat Sartre merasa terasing dan kehilangan kasih sayang dari ibu, kakek, dan neneknya karena ayah tirinya membawa Sartre dan ibunya pergi ke La Rochelle kota kecil di tepi pantai jauh dari kota Paris.⁵ Namun beberapa tahun kemudian dia kembali ke Paris dan belajar di Ecole Normale superiure. Ketika disana dia bertemu dengan Simon de Beauvoir seorang tokoh feminis yang menjadi kekasih seumur hidup Sartre.

Sartre pada masa kecilnya masih mengakui keberadaan Tuhan, ia rajin beribadah, membaca kitab suci dan melakukan hal-hal keagamaan lainnya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kakeknya. Pikiran kritis dari Sartre muncul pertama kali ketika ia berkeinginan untuk menyatukan antara agama protestan dan katolik. Namun kepercayaan dia kepada Tuhan mulai pudar ketika ia berusia 12 tahun. Pada saat itu ketika ia hendar pergi keacara ulang tahun salah satu temannya, ia meminta kepada Tuhan untuk dibelikan baju yang baru tapi permintaannya tidak dikabulkan oleh Tuhan. Dari kejadian inilah Sartre menjadi benci dan dendam kepada Tuhan, meskipun dia masih rajin beribadah namun semua itu dia lakukan karena takut terhadap sang ibu.⁶

Pada tahun 1929, Sartre mengambil profesi sebagai seorang guru. Namun tidak begitu lama menjadi seorang pengajar, Sartre kemudian mendapat beasiswa untuk pergi ke Berlin. Disana ia menemukan karya-karya Edmund Husserl dan Martin Heidegger dan mulai berfilsafat tentang fenomenologi atau studi tentang kesadaran manusia. Sartre kembali ke Paris untuk mengajar di Lycee dan untuk melanjutkan penulisan, tetapi hal itu terhenti ketika Perang Dunia II(1939-1945), Sartre bergabung menjadi tentara dan bertugas pada bagian meteorology di Prancis Timur. Pada tahun 1940, ia ditawan oleh tentara Nazi, Jerman. Namun pada tahun 1941 ia berhasil kabur dan pulang ke paris secara diam-diam. Ia kembali mengajar di Paris, dimana ia menjadi aktif dalam perlawanan

⁵ R.sani Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, PT Kanisius, 2011, hal 27

⁶Ahmad, Ahas. September 2009, "Agama dalam kerangka pikir atheisme Jean-Paul Sartre, Parafrese, Vol 09. No. 02, hal 37.



sebuah kelompok rahasia Perancis yang bertujuan untuk memindahkan tentara Jerman yang saat itu berkuasa. Selama periode inilah ia menuliskan karya besar pertamanya dalam filsafat *Being and Nothingness* (ada dan ketiadaan) pada tahun 1943.⁷

Pada tahun 1960, Sartre kembali menulis *Critique of Dialectical Reason* yang pada dasarnya merupakan modifikasi dari ide-ide eksistensialisnya atau filsafat yang menekankan pentingnya pengalaman individu. Pada tahun 1964 ia dianugerahi hadiah Nobel tetapi menolak. Sartre mengalami penurunan kesehatan pada tahun 1970-an dan pada tahun 1980 ia meninggal di sebuah rumah sakit di Broussais (Paris) akibat masalah paru-paru yang dideritanya. Ia dikenang sebagai salah satu penulis Prancis yang paling berpengaruh pada abad ke dua puluh.

2.2 Filsuf Yang Mempengaruhi Pemikiran Jean-Paul Sartre

Husserl dan Heidegger adalah dua nama filsuf yang cukup mempengaruhi pemikiran Jean-Paul Sartre. Fenomenologi Edmund Husserl sangat berpengaruh terhadap pemikiran Sartre. Fenomenologi Sartre membahas tentang kesadaran yang dimiliki manusia. Karya Sartre terkait dengan fenomenologi yaitu *The Psychology of the Imagination* dan *Transcendence of the Ego*. Menurut Sartre. Kesadaran lahir dari ketiadaan dan dari ketiadaan yang ada manusia menciptakan pilihan-pilihan bebas.

Sama halnya dengan Husserl, Heidegger juga berbicara mengenai fenomenologi. Karyanya yaitu "*being and time*" yang kemudian secara khusus dipersembahkan kepada gurunya Husserl. *Being and time* adalah karya termasyur Heidegger yang menjelaskan manusia dengan gambaran "*dasein*"⁸. *Dasein* yang berarti "ada dalam dunia", mau menjelaskan keterlibatan secara langsung manusia dengan objek lain. Hal ini yang kemudian digunakan oleh Sartre untuk menjelaskan makna "ada" dengan pembagian 2 macam kenyataan yang berbeda yaitu *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*.

⁷ <https://www.notablebiographies.com/Ro-Sc/Sartre-Jean-Paul.html>

⁸ Muzairi. Januari 2012, "KEBEBASAN MANUSIA DAN KONFLIK DALAM PANDANGAN EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE, Esensia, Vol. XIII. No.1, hlm 46.



3. Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre Terhadap Eksistensialisme Tuhan

3.1 Kesadaran dan Kebebasan

Sartre pada usia yang ke 12 tahun sudah tidak percaya akan eksistensi dari Allah, kemudian dia menganggap bahwa kehadiran Allah hanya membatasi dirinya untuk bereksistensi. Bagi Sartre manusia akan menemukan esensi dirinya yang sebenarnya jika meniadakan Tuhan dalam kehidupannya. Dengan kata lain Sartre menganggap Allah sebagai sebuah penghalang dan pencegah manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Setiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, jika ada orang yang masih percaya kepada Allah berarti Allah juga bertanggung jawab atas dirinya sehingga esensi dirinya menjadi tidak otentik.⁹

Pemikiran dari Husserl dan Heidegger tentang fenomenologi yang secara garis besar menjelaskan makna "Ada", kemudian dijadikan landasan oleh Sartre dalam memunculkan karya-karyanya. "*Being and Nothings*" (ada dan ketiadaan) adalah karya Sartre yang mau menjelaskan tentang "Ada". Dalam karyanya ini Sartre membagi 2 pembeda yaitu *etre-en-soi* (ada-pada-dirinya) dan *etre-pour-soi* (ada-bagi-dirinya) untuk membedakan manusia dengan benda-benda yang lain. *Etre-en-soi* yaitu segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran (bersifat tetap) sehingga tujuan keberadaannya ditentukan oleh eksistensi yang lain. Berbeda dengan *etre-en-soi*, *etre-pour soi* yaitu segala sesuatu yang memiliki kesadaran, seperti halnya manusia. Manusia memiliki kesadaran sehingga baginya manusia adalah pengada yang sadar akan fenomena-fenomena yang terjadi diluar dirinya. Dengan demikian, esensi manusia adalah keterbukaan, berbeda dengan benda lain yang eksistensi benda tersebut sekaligus menjelaskan esensinya maka bagi manusia "*eksistensi mendahului esensi*".

Meniadakan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia maka manusia akan mendapatkan kebebasan yang sebebas-bebasnya. "Bagi Sartre manusia dikutuk untuk bebas".¹⁰ Tidak ada batasan dalam kebebasan manusia kecuali kebebasan itu sendiri atau

⁹ Frans Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2006), hlm. 93.

¹⁰ Wahyu Budi Nugroho. *Orang lain adalah negara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 65



manusia juga tidak bebas untuk berhenti bebas. Sartre juga menganggap bahwa kebebasan itu mutlak, tanpa kebebasan maka eksistensi dari manusia menjadi absurd. Manusia hanya akan menjadi esensi belaka jika ditiadaknya kebebasan. Apa yang dilakukan manusia adalah sebuah bentuk kebebasan. Masalah selanjutnya yang akan dihadapi manusia jika meniadakan Allah yaitu kesulitan dalam membuat sebuah keputusan dan menentukan nilai etik bagi dirinya sendiri. Hal ini mengandung arti bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas segala kebebasan yang ia miliki. Segala keputusan yang ia ambil dalam kebebasan yang ia miliki merupakan konsekuensi yang ditanggung dirinya sendiri tanpa mempersalahkan orang lain. Kebebasan yang dimiliki manusia dengan meniadakan Allah membantu dirinya untuk menemukan esensi dirinya yang sebenarnya. Namun dibalik segala kebebasan yang dimiliki oleh manusia ada tanggung jawab yang tidak bisa dihindari dan tanggung jawab tersebut menimbulkan kegelisahan.

Eksistensi bagi manusia memiliki makna keterbukaan, berbeda dengan benda yang esensinya adalah keberadaannya. Sedangkan bagi manusia, eksistensi mendahului esensi. Tindakan manusia yang mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya sendiri. Karena manusia harus siap untuk selalu bereksistensi, maka manusia harus sadar bahwa eksistensinya bisa hilang saat manusia mati. Sehingga dalam mewujudkan eksistensinya ini manusia tidak dapat sendiri, atau melakukannya secara individu. Manusia harus memiliki ikatan dan menemukan orang lain yang akan mengakui akan eksistensinya. Manusia dikuntuk untuk bebas membentuk dirinya, disamping itu ada juga sebuah fakta yang tidak bisa dihindari oleh manusia yaitu Faktisitas Faktisitas adalah keterlemparan manusia kedalam fakta-fakta yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Beberapa faktisitas menurut Sartre yaitu orang lain, masa lalu, tempat dan juga kematian. Faktisitas bisa dilupakan, diolah ataupun dimanipulasi tapi tidak bisa dilupakan sehingga faktisitas sifatnya tidak bisa dihindari.

Kefaktaan yang pertama yaitu Orang lain, kehadirannya tidak bisa disangkal. Dengan adanya orang lain dengan eksistensi dirinya masing-masing merupakan sebuah fakta yang tidak bisa dihindari. Kebebasan kita secara tidak langsung dibatasi oleh kehadiran orang lain. *Kefaktaan yang kedua yaitu tempat*. Tempat atau lingkungan untuk kita tinggal merupakan sebuah fakta namun juga kemungkinan-kemungkinan. Apa yang kita perbuat dalam lingkungan ada ditangan kita tergantung bagaimana kita menggunakan kebebasan kita. Kebebasan kitalah yang memungkinkan kita untuk memberi makna



sebagaimana yang kita inginkan. *Kefaktaan yang ketiga yaitu masa lampau*. Masa lampau tidak bisa ditiadakan namun bisa kita manipulasi sesuai dengan kehendak kita. Bagi Sartre, masa lampau sebagai bagian dari kehidupan kita tidak mengurangi kebebasan kita untuk bertindak dalam kebebasan kita masing-masing namun membatasi kita dalam mengambil keputusan-keputusan. *Kefaktaan yang kedua yaitu kematian*. Kematian adalah bagian akhir eksistensi sehingga dengan adanya kematian kebebasan itupun menjadi terbatas.¹¹

3.2 Kesadaran dan Kebebasan Versus Allah¹²

Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran, berbeda dengan benda-benda yang lain. Berkat adanya kesadaran yang dimiliki manusia, maka manusia dapat menentukan esensi dirinya sendiri (hal yang tidak bisa dilakukan oleh *etre-en-soi*). Dari ajaran tentang kesadaran ini, kemudian digunakan oleh Sartre sebagai penolakan terhadap Tuhan. Seandainya ada Tuhan maka seharusnya Tuhan adalah bagian dari *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*. Namun Tuhan seperti ini mustahil ada karena akan memunculkan kontradiksi. Tuhan ada sekaligus menegaskan keberadaannya. Hal ini tidak mungkin dan mustahil pada level pemikiran ontologinya Sartre.

Jika dikatakan kesadaran manusia menunjukkan bahwa dia adalah makhluk yang bereksistensi, maka kehadiran Tuhan hanya membatasi kesemuanya itu. Eksistensi Tuhan membatasi kodrat manusia karena jika ada Tuhan maka struktur kehidupan manusia sudah diatur oleh Tuhan. Hal ini mengakibatkan manusia tidak akan mencapai taraf lebih tinggi dan tidak bisa melebihi apa yang sudah distrukturkan oleh Tuhan sebelumnya. Dengan demikian manusia tidak jauh berbeda dengan benda-benda disekitarnya. Pemikiran seperti inilah yang kemudian dianggap keliru oleh Sartre. Bagi Sartre, eksistensi mendahului esensi bukan esensi mendahului eksistensi ataupun keduanya bersamaan. Dalam artian bahwa manusia terjun kedalam dunia, setelah itu dia bereksistensi, berjumpa dengan dunia dan sesudah itu barulah dia menemukan esensi dirinya atau mendefinisikan dirinya.

Meniadakan Tuhan sekaligus mendelegasikan bahwa manusia memiliki

¹¹ Prof Dr. Fuad Hassan, *Berkenalan dengan eksistensialisme* (Jakarta: PT DUNIA PUSTAKA JAYA, 1985), hlm. 107-108

¹² A. Setyo Wibowo, *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 127-129



kebebasan. Seandainya ada Tuhan maka manusia tidak bisa merealisasikan dirinya secara sungguh-sungguh dan tidak bebas dalam menentukan dirinya. Untuk menunjukkan keatheisan Sartre, ia membalikan kalimat termasyur dari Dostoyevski dalam novelnya yang berjudul *The brothers Karamasov* yang isinya: *"Kalau tidak ada Allah, semuanya boleh"*. Secara tegas sekaligus menunjukkan ke-ateisannya, Sartre merumuskan hal serupa yaitu: *"Karena manusia bebas maka Allah tidak ada"*.

3.3 Refleksi

Sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas tentang kritik Jean-Paul Sartre terhadap Tuhan, bahwa Jean-Paul Sartre menjadi seorang atheis melalui pengalaman-pengalamannya sejak kecil yang membuat dia menganggap bahwa kehadiran Allah hanya akan menjadi penghalang bagi dirinya untuk menjadi yang autentik, dia tidak ingin hidupnya diatur oleh struktur Tuhan, sehingga dari sini Jean-Paul Sartre menganggap bahwa dia akan menjadi dirinya yang autentik ketika dia meniadakan Allah dalam hidupnya.

Kendatipun filsafat tidak dapat memfasilitasi manusia mengenal dan memahami eksistensi Tuhan Allah, namun filsafat yang benar adalah bersumber dari pernyataan Allah, sehingga dengan demikian kebenaran filosofis adalah kebenaran Allah. Tentu, kebenaran filosofis bukanlah kebenaran yang membawa manusia mengenal eksistensi Allah, dan bukanlah kebenaran yang menyelamatkan, melainkan kebenaran yang menolong manusia untuk hidup bijak (*sophia*) dan bermoral. Sesungguhnya umat Kristen, setelah mengenal eksistensi Tuhan Allah dan mengalami kebenaran yang menyelamatkan dalam Kristus maka, dilanjutkan dengan mempelajari kebenaran filosofis dalam upaya memperkaya hidup dengan mencintai *pilosophia* untuk hidup bijak, tentu diatas kebijaksanaan dalam Kristus.

Bertolak dari pemikiran diatas, maka penulis mengajak pembaca untuk merefleksikan diri tentang eksistensialisme Tuhan. Dalam hal ini kita harus lebih berhati-hati dalam memahami pemikiran filsafat yang meniadakan Tuhan. Tuhan menyatakan dan memperkenalkan dirinya kepada manusia sehingga melalui tindakan tersebut, manusia dimungkinkan beroleh pengenalan yang benar terhadap eksistensialisme Tuhan. Penekanannya bahwa bukan manusia yang mengenal Dia, akan tetapi Tuhan Allah lah yang berinisiatif terlebih dahulu memperkenalkan eksistensi-Nya.



4. Kesimpulan

Jean-Paul Sartre adalah seorang filsuf dari Prancis yang tidak percaya kepada Tuhan. Lewat berbagai pengalaman masa kecilnya, Sartre menganggap bahwa Tuhan itu tidak lain dari seorang pengintip dimasa kecilnya. Hal ini yang membuatnya untuk memunculkan kritik terhadap eksistensi dari Tuhan. Bagi Sartre kehadiran dari Tuhan hanya membatasi dirinya untuk melakukan kebebasan. Dengan adanya Tuhan manusia tidak akan bebas untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Kebebasan yang sebenarnya menurut Sartre yaitu jika manusia mau meniadakan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Manusia yang bebas memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Orang yang masih beragama atau yang masih percaya kepada Tuhan maka esensi dirinya tidak bisa menjadi otentik dikarenakan bukan hanya dia yang bertanggung jawab atas dirinya tetapi Tuhan juga bertanggung jawab dalam dirinya. Kepercayaan kepada Tuhan menghapuskan tanggung jawab dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Dengan adanya kebebasan, manusia secara pribadi menggunakan kebebasan sesuai dengan eksistensi dirinya. Sebagai manusia yang memiliki kesadaran dan "*yang dikutuk untuk bebas*", ada konsekuensi yang harus diterima dari kebebasan itu. Konsekuensinya yaitu memilih, tanggung jawab dan resiko. Meniadakan Tuhan untuk kebebasan juga menimbulkan kegelisahan dalam diri kita manusia yaitu kegelisahan dalam memilih dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu ketika kita ingin memahami pemikiran Jean-Paul Sartre ini kita harus menyadari bahwa pemikiran tersebut muncul tidak terlepas konteks zaman serta pengalamannya semasa hidup Sartre. Menemukan diri kita yang autentik tidak harus dengan meniadakan Tuhan agar memiliki kebebasan dalam mencari eksistensi kita, kita juga bisa menemukan eksistensi kita dari pengalaman kita dengan tetap bertanggung jawab dengan kebebasan yang kita miliki.



DAFTAR PUSTAKA

- Suseno, Frans Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Wibowo, A. Setyo. 2011. *FILSAFAT EKSISTENSIALISME Jean-Paul SARTRE*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Nugroho, Wahyu Budi. 2013. *Orang lain adalah neraka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hassan, Prof. Dr. Fuad. 1985. *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Muaziri. 2012. *Kebebasan manusia dan konflik dalam pandangan eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Esensia Vol. XIII No. 1.
- Ahmad, Ahas. 2009. *Agama dalam kerangka piker atheism Jean-Paul Sartre*. Surabaya: Parafrese, Vol 09. No. 02
- Wibowo, R sani. 2011. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, PT Kanisius*.
<https://www.notablebiographies.com/Ro-Sc/Sartre-Jean-Paul.html>